

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Physical literacy merupakan motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam aktivitas fisik seumur hidup sesuai dengan kemampuannya (Whitehead, 2019). Physical literacy menjadi tolak ukur ketercapaian perkembangan holistik melalui gerak untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya yang mampu dipromosikan pada pendidikan anak usia dini. Pelopor physical literacy mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah tempat yang tepat untuk perkembangan fisik/motorik yang menjadi atribut kompetensi physical literacy. Kosakata gerakan, memori gerakan dan kualitas gerakan merupakan komponen penting dari fisik/motorik anak yang kompeten. Jika anak-anak kecil telah berhasil memperoleh komponen-komponen ini maka dapat diterapkan secara terus-menerus diadaptasi serta disempurnakan dalam berbagai tugas gerakan yang dilakukan sepanjang hidup (Whitehead, 2019a). Anak harus didukung kemampuannya dalam bergerak dengan terampil, memiliki rasa percaya diri untuk mencoba aktivitas baru, dan memahami pentingnya aktivitas fisik bagi kesehatan (Barnett et al., 2019). Karena, physical literacy pada anak penekanannya tidak hanya pada periode anak usia dini tetapi juga pada perjalanan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa, seperti perkembangan motorik, kita melihat konstruksi motivasi dalam kerangka perkembangan, di mana domain motivasi yang berbeda muncul seiring berjalannya waktu seiring bertambahnya usia anak dengan kompleksitas yang lebih besar, dan dengan efek yang lebih menonjol pada partisipasi (Cairney et al., 2019).

UNESCO, melalui pedoman pembuat kebijakan mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan jasmani, telah menetapkan physical literacy sebagai tujuan utama dari kualitas penyelenggaraan pendidikan jasmani mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat menengah ke atas. Tujuan ini bukan sebuah program tetapi merupakan hasil dari setiap penyelenggaraan pendidikan jasmani terstruktur, yang lebih mudah dicapai jika pelajar menemukan peluang yang sesuai dengan rentang usia dan tahapannya masing-masing (UNESCO, 2015).

Pendidikan jasmani, sebagai satu-satunya mata pelajaran yang fokusnya menggabungkan perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional setiap anak dirancang untuk meningkatkan physical literacy sedini mungkin mulai dari pendidikan anak usia dini (Kirk, 2020). Mengingat pentingnya physical literacy bagi pembangunan manusia secara menyeluruh pada tahap pendidikan awal, para pembuat kebijakan harus menekankan hal ini, mendukung physical literacy melalui program pendidikan usia dini yang mendorong bermain aktif setiap hari, seperti berlari, melompat, memanjat, menari, dan lompat tali. Promosi physical literacy ini harus tetap menjadi fitur utama dari setiap kurikulum pendidikan jasmani di seluruh pendidikan anak usia dini (UNESCO, 2015).

Amanat kebijakan ini sudah dimandatkan bagi setiap negara anggota UNESCO, akan tetapi berbeda dengan kebijakan mengenai literasi di Indonesia, physical literacy belum masuk ke dalam kebijakan literasi nasional melalui pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) di sekolah. Gerakan Literasi Nasional hanya berfokus pada literasi: (1) bahasa, (2) numerasi, (3) ilmu pengetahuan, (4) digital, 5) keuangan, dan (6) budaya dan kewarganegaraan. Ada tiga kegiatan yang menjadi implementasi gerakan literasi di sekolah (GLS), yaitu: (1) pembiasaan: latihan membaca selama 15 menit, membaca jurnal harian, dan membuat lingkungan yang banyak teks; (2) pengembangan: melalui kegiatan pengayaan, kemampuan membaca ditingkatkan; dan (3) pembelajaran: kemampuan literasi semakin kuat sepanjang pembelajaran (Friskawati et al., 2023).

Selain itu, dewasa ini pendidikan usia dini di Indonesia lebih sering dipersiapkan untuk menstimulasi perkembangan intelektual dan mempersiapkan anak untuk menghadapi Sekolah Dasar (SD). Seperti yang dilaporkan oleh (Saracho & Evans, 2021) bahwa secara global, pendidikan anak usia dini harus lebih praktis dan membantu anak-anak agar bisa mengarungi level pendidikan yang akan datang dengan bekal intelektual, self awareness dan juga sosial emosional anak. Tidak ada bukti bahwa pendidikan anak usia dini dipersiapkan untuk perkembangan physical literacy anak (Buain & Pholphirul, 2020). Padahal, anak umur usia dini merupakan waktu kritis untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku hidup sehat dan aktif secara fisik untuk mendukung physical literacy (Harlow et al., 2020). Anak-anak dengan pengalaman gerakan awal yang baik meningkatkan kemampuan

motorik mereka. Kualitas gerakan meningkat ketika mereka mengintegrasikan keterampilan gerakan seperti keseimbangan dan koordinasi ke dalam memori gerakan mereka (Maude, 2015). Proses ini bergantung pada kematangan dan pengalaman; penelitian terbaru menunjukkan bahwa jika anak-anak tidak memiliki pengalaman gerakan awal yang cukup dalam berbagai lingkungan, perkembangannya mungkin tertunda (N Wainwright et al., 2020). Namun, jika diberikan intervensi pembiasaan sejak dini, perilaku ini akan menetap dan menunjang kualitas kehidupannya di masa yang akan datang (Petrie & Clarkin-Phillips, 2018).

Secara global, intervensi untuk membentuk physical literacy dalam konteks pendidikan anak usia dini sudah meluas karena dianggap penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Kebanyakan riset mengenai intervensi yang dilakukan untuk mengembangkan physical literacy pada tataran anak usia dini banyak dilakukan seperti dengan cara pendekatan multifase dari Healthy Start-Départ Santé (Bélanger et al., 2016), program mengembangkan keterampilan motorik dasar untuk mendukung physical literacy anak usia dini melalui SKIP-Cymru programme (Nalda Wainwright et al., 2020), dan APPLE (Active Play and Physical Literacy Everyday) Model telah dikembangkan oleh Sport for Life di Kanada khusus untuk anak usia dini (Canadian Sport for Life, 2017). Selain itu, prinsip Pedagogi Non-linier (NLP) dan Model Keterampilan Atletik (ASM) telah dikembangkan untuk mengemas aktivitas gerak untuk mendukung physical literacy anak usia dini. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman pengayaan sejak usia dini, dan sepanjang perjalanan hidup dan keduanya menghargai kompleksitas yang melekat dalam proses pembelajaran dan pentingnya merancang beragam pengalaman aktivitas gerak dan partisipatif yang akan mendukung pengembangan literasi fisik yang mengarah pada aktivitas fisik berkelanjutan untuk semua (Rudd et al., 2020). Banyak peneliti menyarankan intervensi ini harus dirancang dengan kolaborasi antara peneliti, ahli pendidikan anak usia dini, guru dan pemangku kebijakan terkait lainnya yang memiliki keterampilan/pengetahuan untuk membantu dalam desain dan pelaksanaan program yang efektif (Foulkes et al., 2020). Keseluruhan riset ini berdasarkan pada laporan data hasil pengukuran physical literacy yang dilakukan sebelumnya yang

menunjukkan bahwa tingkat physical literacy anak pada kategori rendah sampai sedang (Yi et al., 2020).

Di Indonesia, Sport Development Index (SDI) melaporkan bahwa rata-rata skor physical literacy meningkat dari tahun 2021 sampai tahun 2022. Meskipun informasi ini menunjukkan peningkatan physical literacy dalam populasi di Indonesia, akan tetapi data tidak menunjukkan perolehan skor anak (Mutohir et al., 2023). Padahal, pengukuran physical literacy pada masa anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan diperlukan untuk memahami di mana anak-anak berada dalam perjalanan physical literacy masing-masing untuk mendukung perkembangannya di kemudian hari (Houser, 2019). Data ini juga seharusnya mampu membantu pendidik dan praktisi untuk mengetahui di mana dan kapan harus melakukan intervensi untuk membantu anak-anak mengembangkan domain dan elemen tertentu dari physical literacy, intervensi akan meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi aktif secara fisik seumur hidup (Cairney et al., 2019; Barnett et al., 2020). Temuan penelitian juga menggambarkan kondisi physical literacy anak usia dini belum terungkap secara masiv untuk dijadikan landasan yang akan digunakan untuk melakukan intervensi kebiasaan bergerak aktif di Pendidikan Anak Usia Dini (Goodway et al., 2019).

Jika data-data mengenai physical literacy belum terungkap, dan intervensi kebiasaan bergerak sedini mungkin belum dilakukan, kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Beberapa bukti melaporkan yang selama ini terjadi bahwa anak prasekolah Indonesia memiliki kompetensi motorik yang rendah sehingga diperlukan program yang tepat untuk meningkatkan kompetensi motoriknya, karena ini akan berpengaruh kepada kemampuan aktivitas gerak pada level selanjutnya dalam mendukung pembentukan physical literacy anak (Bakhtiar & Famelia, 2020). Kompetensi motorik menjadi prediktor utama dalam keterlibatan aktivitas fisik (PA) di tahun-tahun awal masa anak-anak yang membawa berbagai hasil kesehatan yang positif, seperti perkembangan kognitif, kesehatan tulang dan kerangka, psikososial, dan kardiometabolik (Jones et al., 2020). Indonesia saat ini juga tidak memiliki data aktivitas fisik anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik untuk memandu pengembangan program dan kebijakan demi tercapainya physical

literacy sedini mungkin yang dimulai pada tataran pendidikan anak usia dini, (Famelia et al., 2019).

Urgensi mengenai physical literacy anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya perlu dipikirkan, pasalnya data dari UNICEF melaporkan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami perilaku sedenter yang minim gerak (UNICEF, 2020). Penelitian juga melaporkan bahwa anak usia dini di daerah pedesaan justru menghabiskan lebih banyak waktu dalam perilaku sedenter dibandingkan dengan anak-anak yang ada di daerah perkotaan dan tempat tinggal (desa-kota) diprediksi menjadi variabel terkuat dibandingkan jenis kelamin terhadap aktivitas fisik dan perilaku sedentari anak pada anak usia dini yang tidak mendukung untuk terciptanya physical literacy (Suherman et al., 2021). Laporan lain mengungkap bahwa diperkirakan 57% anak di Indonesia kurang melakukan aktivitas fisik. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan perilaku sedentary mempunyai peningkatan risiko terhadap berbagai dampak kesehatan negatif, termasuk obesitas, diabetes tipe 2, penyakit kardiovaskular, dan kesehatan mental yang buruk, dibandingkan dengan anak-anak yang aktif secara fisik. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku sedentary dan kurangnya aktivitas fisik pada anak-anak di Indonesia yang dilaporkan dalam penelitian ini diantaranya meningkatnya penggunaan perangkat elektronik dan waktu menatap layar, kurangnya tempat yang aman dan mudah diakses untuk beraktivitas fisik, pandemi COVID-19, serta budaya dan sosial dan norma yang mengutamakan prestasi akademik dibandingkan aktivitas fisik (Hanifah & Nasrulloh, 2023). Kecenderungan ini menghadirkan gambaran suram bagi masa depan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak Indonesia.

Selain sebagai landasan kesehatan fisik/motorik bagi anak, physical literacy saat dilihat melalui lensa keadilan sosial, menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan inklusivitas, kesetaraan, dan akses kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka (Margaret Whitehead, 2010). Physical literacy untuk keadilan sosial merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan fisik dengan prinsip-prinsip keadilan sosial. Physical literacy mempunyai nilai sebagai kemampuan manusia, yang pengembangannya dapat dipandang sebagai hak asasi manusia. Hal ini

menekankan pemberian akses yang setara, inklusivitas, dan kesetaraan dalam mempromosikan aktivitas fisik, pendidikan, dan kesejahteraan secara umum (Durden-Myers, 2018). Sejalan dengan ini, UNESCO kembali menekankan sebuah kebijakan untuk mewujudkannya melalui tiga prinsip dasar yaitu kesetaraan, keamanan dan partisipasi yang bermakna. Pedoman ini dirancang untuk mendukung Negara-negara Anggota termasuk Indonesia, dalam mengembangkan dan mengkonsolidasikan kebijakan dan praktik inklusif, untuk memastikan physical literacy setiap anak mampu diakomodir oleh pelaksanaan pendidikan jasmani yang berkualitas tanpa memandang perbedaan gender, status sosial dan ekonomi, ras, dan agama (UNESCO, 2015). Tulisan (Ladda, 2014) mengungkap mempromosikan literasi fisik dan keadilan sosial merupakan inisiatif baru di bidang pendidikan jasmani. Tujuannya adalah untuk memberi siswa landasan yang kuat untuk bergerak melalui program kesehatan dan olahraga berkualitas tinggi. Hal ini meningkatkan kemungkinan anak akan aktif secara fisik sepanjang hidup mereka. Olahraga inklusif menghargai setiap individu dan membantu anak belajar bahwa kita semua lebih mirip daripada berbeda. Dalam masyarakat kita, setiap orang berhak mendapat hak yang sama. Keadilan sosial bertujuan untuk memastikan bahwa semua posisi terisi. Hasilnya adalah dunia yang lebih sehat, lebih berpendidikan, dan lebih adil. Meskipun konsep pendidikan jasmani (Culp & Culp, 2016; Gerdin et al., 2020; Isette, 2020; Lynch, Shrehan, Jennifer L. Walton-Fisette, 2023). Akan tetapi isu physical literacy jika dikaitkan dengan isu sosial justice belum sepenuhnya terungkap.

Status ekonomi dan perbedaan gender merupakan salah satu faktor kunci yang sering dijadikan acuan dalam penelitian untuk memahami dan membedakan pola hidup aktif serta literasi fisik anak-anak. Kedua variabel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek-aspek sosial dan ekonomi yang memengaruhi cara anak-anak menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Keegan & Ordway, 2013). Status ekonomi keluarga seringkali mempengaruhi akses anak-anak terhadap sarana olahraga dan fasilitas kebugaran. Keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih baik ke pusat kebugaran dan lapangan olahraga, memberikan anak-anak lebih banyak peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik terstruktur (Steel & Rudd, 2020). Selain itu, status ekonomi juga

berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya gaya hidup aktif. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat kesehatan fisik dan literasi fisik anak-anak mereka (Delisle Nyström et al., 2019). Laporan penelitian anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung lebih banyak berkelompok yang menggabungkan berbagai gaya hidup tidak sehat. Dengan demikian, anak-anak yang ibunya berpendidikan rendah atau anak-anak dari rumah tangga berpendapatan rendah telah diklasifikasikan dalam kelompok yang tidak aktif secara fisik dan menghabiskan banyak waktu di depan layar (Yang-Huang, 2020). Namun terkadang, kebanyakan Socioeconomic Status (SES) termasuk jenis sekolah hanya menjadi variabel moderator yang tidak dideskripsikan dalam sebuah hasil dan alasan dari hubungan persepsi physical literacy dengan aktivitas fisik yang membedakan setiap variabelnya pada lingkungan anak usia dini (Li et al., 2021; Melby et al., 2022). Beberapa kajian ini mengkonfirmasi ada kaitan antara aspek-aspek sosial seperti status ekonomi pada pola aktivitas fisik anak, akan tetapi lebih spesifik lagi kajian mengenai physical literacy yang dikaitkan dengan komponen keadilan sosial lainnya seperti perbedaan gender, status sosial dan ekonomi, ras, dan agama masih terbatas.

Selain status sosial ekonomi, gender juga mempengaruhi partisipasi physical activity untuk mendukung physical literacy (Brown et al., 2020). Stereotip gender dapat mempengaruhi jenis kegiatan fisik yang diizinkan atau diharapkan dari anak-anak. Pada beberapa kasus, perbedaan gender dapat menciptakan harapan sosial yang berbeda terkait aktivitas fisik, yang dapat memengaruhi pola hidup aktif anak-anak. Seringkali norma-norma gender yang menentukan identitas aktif gender yang pantas merugikan baik anak laki-laki maupun perempuan yang mungkin ingin menyimpang dari norma-norma tersebut. Modal sosial dialokasikan kepada gender sesuai dengan norma-norma ini, sehingga mempengaruhi cara pandang anak dalam hierarki sosial mereka. Narasi netral gender yang menggoyahkan norma-norma olahraga dan aktivitas fisik berdasarkan gender sekaligus merayakan keberagaman diperlukan untuk mendorong lingkungan yang aman dan inklusif di mana semua anak putra dan putri dapat melakukan aktivitas fisik yang cukup (Metcalf, 2019). Kajian mengenai gender mengenai praktik konstruksi atas maskulinitas dan

feminitas di cakupan pendidikan anak usia dini sudah dilakukan (Warin & Adriany, 2017), meskipun belum ada bukti penelitian mengenai ini pada kajian mengenai physical literacy anak usia dini. Karena, hakekatnya physical literacy merupakan sesuatu yang dikonstruksikan melalui pembelajaran penjas yang merupakan hak bagi semua anak untuk mengembangkannya tanpa melihat perbedaan yang ada.

Selama ini kajian mengenai physical literacy masih fokus kepada bagaimana physical literacy menjadi sarana menstimulus perkembangan fisik/motorik anak untuk membuat anak aktif bergerak, akan tetapi belum mengkaitkan dengan konsep sosial lainnya, seperti social ekonomi status, gender, jenis satuan pendidikan, kepercayaan beragama, dll. Meskipun sudah ada penelitian mengenai ini, akan tetapi kajian masih sangat terbatas. Penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan penelitian dalam hal kajian physical literacy yang dikaitkan dengan gender, status ekonomi, dan jenis layanan pendidikan usia dini. Selain itu, studi ini juga akan mengungkap alasan perbedaan physical literacy pada anak dilihat dari status ekonomi, gender dan jenis layanan pendidikan anak usia dini yang selama ini masih terbatas. Diharapkan hasil studi ini akan menghasilkan data berbasis bukti untuk menginformasikan kondisi physical literacy anak pada satuan pendidikan anak usia dini di Indonesia sebagai acuan untuk pembuatan program pengembangan physical literacy di kemudian hari untuk mengakses dan memahami pentingnya aktivitas fisik dalam menjalani kehidupan sehat dan bermakna bagi setiap anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan beberapa urgensi yang sudah dipaparkan sebelumnya di latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana physical literacy anak usia dini dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini?
- 2) Adakah perbedaan perolehan physical literacy pada setiap domain (fisik, psikologis, sosial dan kognitif) dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini?

- 3) Mengapa physical literacy anak usia dini berbeda dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki target capaian yang harus dipenuhi. Target yang ingin dicapai akan diuji dengan alat ukur sehingga tujuan akhir dapat dicapai atau tidak. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui physical literacy anak usia dini dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan perolehan physical literacy anak usia dini dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini.
- 3) Untuk mengetahui alasan perbedaan physical literacy anak usia dini dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis layanan pendidikan anak usia dini berbeda.

1.4 Manfaat/signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak banyak khususnya dalam bidang physical literacy, pendidikan anak usia dini, gender dan kajian sosiologis. Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Segi Teoritis

Fokus manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu mendukung penolakan mengenai konsep dualism dari Descartes (1941) yang memandang rendahnya prioritas pekerjaan di bidang fisik dalam Pendidikan. Data physical literacy dilihat dari status ekonomi sosial, gender dan satuan pendidikan anak usia dini ini akan memperkaya data awal mengenai physical literacy anak usia dini dan akan menjadi penting untuk sebuah pijakan dalam rangka membentuk physical literacy dalam pendidikan anak usia dini melalui intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga dan para ahli terkait ini agar anak usia dini mampu menunjukkan pengembangan physical literacy untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang (Porter et al., 2022). Selain itu, penelitian ini mendukung penelitian mengenai kajian mengenai konstruksi gender atas maskulinitas dan feminitas di

cakupan pendidikan anak usia dini (Warin and Adriany, 2017) pada cakupan penyelenggaraan aktivitas fisik di pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Segi Praktis

Memberikan saran dan pengembangan konsep-konsep dari hasil penelitian untuk sebuah kebijakan khususnya di Pendidikan anak usia dini mengenai pentingnya physical literacy pada tahun awal pertumbuhan dan perkembangan di masa pra sekolah. Memberikan pemahaman pada guru Pendidikan anak pra sekolah untuk dapat menyamaratakan kepentingan program physical literacy guna mempersiapkan kematangan holistic anak melalui gerak motorik kasar. Data yang diungkap menjadi sebuah pijakan dalam rangka membentuk physical literacy dalam pendidikan anak usia dini melalui intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga dan para ahli terkait ini agar anak usia dini mampu menunjukkan pengembangan physical literacy untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2019.

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian. dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian pustaka/landasan teoritis, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai pembelajaran aktivitas jasmani berbasis permainan untuk physical literacy siswa anak usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan.

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi Desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV, Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V, Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.